

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pengawasan terhadap radio dakwah menjadi wewenang dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Di lingkup Jawa Barat, pengawasan dilaksanakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat dengan berpegang kepada Undang-Undang nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran. KPI sebagai regulator penyiaran bertugas memastikan agar isi siaran tetap berpegang pada peraturan dan pedoman yang berlaku di Indonesia seperti P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran). Selain mengawasi pelaksanaan aturan dan regulasi penyiaran, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan KPID Jawa Barat juga bertugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap lembaga penyiaran terkait.

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa tertua yang hingga kini tetap bertahan dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Sebagai media yang dapat menjangkau masyarakat secara luas tanpa memerlukan biaya besar, radio memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi, edukasi, hiburan, serta pesan moral dan sosial kepada pendengarnya. Berbeda dengan media visual, radio mengandalkan kekuatan suara dan kemampuan naratif yang unik, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar di berbagai kalangan.

Di era digital, peran radio tetap relevan meskipun muncul banyak media baru, karena radio mampu menjangkau masyarakat secara langsung, termasuk di daerah-daerah yang mungkin sulit dijangkau oleh media lainnya. Radio telah

membuktikan eksistensinya dalam menyampaikan informasi tidak lekang oleh waktu. Menurut Ardianto (2007: 123), radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya.

Seiring berkembangnya zaman diiringi dengan perkembangan digital, keyakinan masyarakat terhadap Tuhan dan agama mulai melemah. Hal ini mendorong munculnya cara dakwah yang baru, salah satunya yakni melalui media massa. Radio menjadi salah satu medium dakwah yang efektif. Dalam menyampaikan dakwah melalui radio, penyampaian materi keagamaan secara emosional lebih dipilih daripada disampaikan secara normatif guna menyentuh hati dan pikiran pendengar.

Di berbagai negara, isu keagamaan selalu menjadi perhatian, khususnya pada momen-momen hari besar keagamaan. Jika dalam Islam, bulan Ramadhan selalu menjadi perhatian. Semua media memberikan ruang yang sangat besar bagi materi-materi keagamaan, khususnya terkait bulan ramadhan dan fenomena mudik saat lebaran Idul Fitri di Indonesia. Mitchell (2003: 228), dalam "*mediating religion*" mengungkapkan jika media selalu menjadikan dirinya sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Meyer (2020), juga menegaskan tentang pemanfaatan media sebagai sarana untuk melakukan penyebarluasan gagasan agama. Di Indonesia, radio sebagai sarana dakwah telah menjadi suatu fenomena dimana radio yang bersifat umum digunakan sebagai media dakwah yang bersifat privat. Radio dakwah memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan membentuk moral masyarakat, khususnya di wilayah Jawa Barat

yang memiliki keberagaman latar belakang budaya dan agama.

Radio dakwah merupakan salah satu genre atau format siaran radio yang menyajikan konten siaran religi atau siaran dakwah secara dominan. Radio dakwah menyajikan siaran keagamaan tertentu, jika dakwah Islam maka isi siarannya pun merupakan Islam seutuhnya, namun jika Kristen, misalnya, maka akan menyiarkan siaran agama Kristen seluruhnya. Jika dilihat dari isi siaran, radio dakwah menyajikan siaran keagamaan berupa ceramah atau khotbah, music rohani, murotal Al-Qur'an, kajian agama, serta konten-konten lain berupa insert-insert tentang keilmuan atau pengetahuan agama.

Radio dakwah memiliki peran signifikan dalam membentuk moral dan perilaku masyarakat, terutama dalam memberikan edukasi agama, menyebarkan nilai-nilai positif, serta mengajak masyarakat untuk berperilaku sesuai ajaran agama. Keberadaan radio dakwah ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan konten yang edukatif dan bernuansa religius di tengah derasnya informasi dari media lain. Namun penyiaran dakwah melalui radio memiliki tantangan tersendiri terkait isi siaran yang dapat berdampak langsung pada pandangan dan perilaku masyarakat. Agar informasi yang disampaikan tetap sesuai dengan kaidah agama, tidak menimbulkan interpretasi negatif, dan tidak memancing perpecahan, maka diperlukan pengawasan yang ketat.

Berdasarkan data Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat, Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah lembaga penyiaran terbanyak di Indonesia saat ini terdapat 33 radio siaran religi dari berbagai agama. 4 diantaranya merupakan radio dakwah Islam di Bandung Raya. Radio ini

dikategorikan sebagai radio dakwah dengan berdasar kepada tiga aspek yakni radio terdaftar sebagai radio dengan format religi di sistem penyiaran Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi RI), radio tidak terdaftar sebagai radio dakwah namun memiliki program siaran religi yang dominan, atau radio secara kepemilikan oleh lembaga keagamaan (KPID Jabar, 2025).

Berdasarkan pra-riset yang telah dilakukan sebelumnya, radio dakwah menjadi perhatian khusus dalam pengawasan yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat. Hal ini disebabkan pernah terjadinya pelanggaran regulasi oleh beberapa radio dakwah. Salah satu kasus yang terjadi sebelumnya dalam lingkup radio dakwah yakni adanya radio yang pernah mendapatkan sanksi dari KPI karena melanggar regulasi dengan tidak menghormati nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat meskipun hal tersebut telah tercantum dalam P3SPS Pasal 6. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep dakwah moderat di lembaga penyiaran. Selain itu, kasus seperti dugaan adanya radio yang mendiskreditkan penyiar wanita dengan tidak memberikan kesempatan yang sama terhadap narasumber wanita dengan alasan pandangan agama. Radio dakwah yang tidak transparan dalam penggunaan dana umat juga tidak luput dari pengawasan yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat.

Beberapa riset yang mengkaji tentang pengawasan yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah sebuah riset oleh Suhayat Panji Putra bersama Muhammad Khairil (2021), yang mengkaji terkait dengan pengawasan yang dilakukan oleh KPID terhadap kebijakan proses siaran. Fokus dari jurnal ini terletak pada analisis

peran dan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh KPID Sulawesi Tengah terhadap proses siaran di Kota Palu dengan menyoroti media Televisi dan Radio. Riset dilanjutkan oleh Serliana bersama Muzakkir (2022), Jurnal ini menyoroti bagaimana peran KPID dalam mengawasi pengelolaan isi siaran di Aceh agar tidak melanggar UU Penyiaran Indonesia. Selanjutnya I Wayan Sedia (2023), juga mengkaji mengenai peran bidang pengawasan isi siaran KPID Bali terhadap siaran televisi dan radio lokal di Bali ditengah derasnya arus globalisasi.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis jelaskan di awal, penelitian mengenai manajemen pengawasan yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat terhadap radio dakwah di Bandung menjadi sangat relevan. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana proses pengawasan berjalan, tantangan yang dihadapi KPID, dan efektivitas strategi yang diterapkan dalam menjaga kualitas siaran radio dakwah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi KPID untuk meningkatkan pengawasan agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat Jawa Barat saat ini.

Penelitian ini memiliki tujuan guna ikut berkontribusi serta menganalisis proses pengawasan radio dakwah di Bandung. Semoga penelitian ini dapat memiliki peran terhadap mahasiswa dalam lingkup Komunikasi dan Penyiaran Islam bahwasanya proses penyampaian dakwah tidak hanya dilakukan melalui tatap muka saja, melainkan dapat dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan teknologi komunikasi berupa media massa dengan berpegang teguh pada elemen yang ada.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk menggunakan KPID Jawa Barat

sebagai objek penelitian untuk dianalisis dengan mengangkat nilai-nilai keislaman dan penggunaan media massa radio sebagai sarana berdakwah serta pengawasan yang dilakukan guna menghindari kontroversi dengan mengambil judul Manajemen Komunikasi KPID Jawa Barat dalam Pengawasan Radio Dakwah (Studi Kasus terhadap Pengawasan Radio Dakwah di Bandung).

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penulis merumuskan persoalan yang dituangkan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat terhadap temuan pelanggaran radio dakwah di Bandung?
2. Bagaimana mekanisme komunikasi yang dilaksanakan KPID Jawa Barat dalam pengawasan radio dakwah di Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang akan dikaji, tujuan dari penelitian yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat terhadap temuan pelanggaran radio dakwah di Bandung.
2. Untuk mengetahui mekanisme komunikasi yang dilaksanakan KPID Jawa Barat dalam pengawasan radio dakwah di Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Secara Akademis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan akademik dalam penggunaan media massa sebagai media dakwah khususnya melalui radio,

juga menghindari pelanggaran selama melakukan dakwah melalui siaran radio. Selain itu juga memberikan kontribusi dalam gagasan mengenai cara pengemasan dakwah dengan media guna mendapatkan hasil yang lebih memuaskan serta dapat diterima oleh pengguna media massa lain yang tidak terlibat kepentingan keagamaan.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya berkenaan dengan permasalahan yang sejenis, umumnya bagi pembaca serta dapat dimanfaatkan sebagai rekomendasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FIDKOM) khususnya demi perkembangan studi Komunikasi Penyiaran Islam.

#### 1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan acuan bagi para akademisi, praktisi, pembaca, dan khususnya penyiar radio dakwah dalam melaksanakan kegiatan siaran. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun bagi para pelaku dakwah yang tertarik untuk melakukan dakwah melalui media massa radio, guna menetapkan pengemasan serta penyampaian dakwah yang tidak melanggar aturan.

Penelitian ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk memperdalam wawasan mengenai pelanggaran isi siaran dalam konteks dakwah serta proses penanganannya. Dengan melakukan proses pengumpulan data serta studi literatur yang telah dituangkan dalam penelitian ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas lagi mengenai regulasi penyiaran di Indonesia.

Hal ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pelaku dakwah yang lainnya.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini merupakan kajian studi literatur sebagai bahan komparasi penelitian yang dimuat dalam bagan berikut:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Profil	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sulthan Ramdani (Skripsi, 2021)	Manajemen siaran pada program siaran tabligh Cahaya Qolbu di Radio Cakra 90.5 FM di Kota Bandung.	Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif.	Teori yang digunakan. Yakni teori manajemen George R Terry
2.	Fathiyatulhaq Shafna Salsabila (Skripsi, 2021)	Pengawasan siaran KPID Jawa Barat terhadap program acara di lembaga penyiaran televisi : Studi kasus pengawasan siaran “Siraman Qolbu bersama Ustadz	Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif	Metode penelitiain yang digunakan merupakan studi kasus

		Dhanu” oleh KPID Jawa Barat.		
3.	Serliana & Muzakkir (Jurnal, 2022)	Strategi Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Aceh Terhadap Tata Kelola Isi Siaran di Aceh	Mengangkat objek yang serupa yakni KPID.	Fokus penelitian yang berbeda yang mana berfokus pada tata kelola KPID.
4.	Erwan Efendi, Syafna Asari, M. Yamin, Mahatir Al- Baihaqi, Parlin Saputra, Ardiansyah (Jurnal, 2024)	Analisis Peran Fungsi Pengawasan / <i>Controlling</i> dalam media dakwah	Mengangkat isu mengenai pengawasan media dakwah	Tidak menyoroti terkait pengawasan yang dilakukan oleh KPI/KPID
5.	Abdi Fauji Hadiono	Manajemen Radio Dakwah Al-Hikmah	Pendekatan yang	Berfokus kepada

	(Tesis, 2019)	Pondok Pesantren Imam Syafi’I Genteng Banyuwangi	digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	manajemen radio dakwah, bukan manajemen pengawasan radio dakwah
--	---------------	--	---	--

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Kajian literatur diatas digunakan sebagai bahan referensi penelitian ini.

Tinjauan literatur yang penulis gunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, Sulthan Ramdani (2021) “Manajemen siaran pada program siaran tabligh Cahaya Qolbu di Radio Cakra 90.5 FM di Kota Bandung” menjelaskan mengenai bagaimana konsep manajemen digunakan dalam mengelola suatu program siaran.

*Kedua*, Fathiyatulhaq Shafna Salsabila (2021) “Pengawasan siaran KPID Jawa Barat terhadap program acara di lembaga penyiaran televisi : Studi kasus pengawasan siaran “Siraman Qolbu bersama Ustadz Dhanu” oleh KPID Jawa Barat”. Skripsi ini mengkaji mengenai proses pengawasan yang dilaksanakan oleh KPID Jawa Barat terhadap suatu program religi di televisi.

*Ketiga*, Serliana & Muzakkir (2022) “Strategi Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Aceh Terhadap Tata Kelola Isi Siaran di Aceh”. Jurnal ini menyoroti bagaimana KPID Aceh dalam mengelola isi siaran di

Aceh agar tidak melanggar regulasi yang ada yakni Undang Undang penyiaran serta meminimalisir kesalahan agar lembaga penyiaran taat aturan.

*Keempat*, Erwan Efendi, Syafna Asari, M. Yamin, Mahatir Al-Baihaqi, Parlin Saputra, Ardiansyah (2024) “Analisis Peran Fungsi Pengawasan / *Controlling* dalam media dakwah”. Penelitian ini mengkaji mengenai pengawasan yang dilakukan terhadap media dakwah agar mencegah atau memperbaiki apabila terjadi kesalahan saat kegiatan dakwah melalui media dakwah.

*Kelima*, Abdi Fauji Hadiono (2019) “Manajemen Radio Dakwah Al-Hikmah Pondok Pesantren Imam Syafi’I Genteng Banyuwangi”. Tesis ini meneliti tentang sebuah radio dakwah dengan menggunakan teori manajemen.

#### 1.5.2 Landasan Teoritis

##### 1) Teori Manajemen Komunikasi

Secara teoritis, peneliti menggunakan teori manajemen komunikasi dari Karl Weick (1979). Weick berpendapat bahwa "organisasi" itu sendiri sebenarnya adalah hasil dari proses komunikasi. Menurutnya, orang-orang di dalam organisasi terus-menerus mencoba memahami lingkungan kerja mereka yang sering kali ambigu atau tidak jelas.

Manajemen komunikasi, dalam pandangan Weick, bukanlah tentang mengirim pesan dari atas ke bawah secara efisien. Sebaliknya, manajemen komunikasi adalah tentang mengelola proses bagaimana anggota organisasi secara kolektif

menafsirkan informasi, mengurangi ketidakpastian, dan menciptakan realitas sosial bersama yang memungkinkan mereka untuk bertindak.

Untuk memahami konsep manajemen komunikasi secara utuh, perlu diurai terlebih dahulu dua komponen dasarnya, yaitu manajemen dan komunikasi. Konsep manajemen itu sendiri, seperti diungkapkan oleh George R. Terry dalam terjemahan Sukarna (2011: 3), merupakan sebuah proses khas yang mencakup serangkaian tindakan sistematis berupa perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, hingga pengawasan. Seluruh tindakan ini diberlakukan untuk menetapkan serta meraih tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki organisasi.

Di sisi lain, komunikasi, menurut pandangan Nurdin (2013: 6), didefinisikan sebagai sebuah upaya untuk berbagi pesan atau gagasan antara dua pihak atau lebih yang disertai dengan adanya pemahaman timbal balik atas gagasan tersebut. Dengan demikian, komunikasi dapat dimaknai sebagai suatu proses interaktif antar individu atau kelompok untuk menyampaikan dan menerima informasi dalam rangka membangun hubungan di lingkungan sosial mereka.

Ketika kedua konsep ini digabungkan, lahirlah disiplin Manajemen Komunikasi. Secara sederhana, Suprpto (2009: 132)

menjelaskan bahwa Manajemen Komunikasi adalah penerapan konsep-konsep manajemen pada berbagai kegiatan komunikasi, di mana manajemen itu sendiri berfungsi sebagai motor penggerak untuk mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen komunikasi adalah perpaduan antara teori manajemen dan konsep komunikasi. Menurut Hasmawati (2019: 8), konsep ini berfokus pada bagaimana individu mengelola proses komunikasi dalam interaksinya dengan orang lain melalui penerapan sistem yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actualizing), dan pengendalian (controlling). Dalam kerangka ini, penyelarasan antara asas-asas manajemen dengan proses komunikasi akan menghasilkan suatu bentuk komunikasi yang efektif dan mampu mencapai sasaran yang hendak dituju secara tepat.

## 2) Teori Pengawasan Media

Teori Pengawasan Media yang dikembangkan oleh Lasswell (1948) mengemukakan bahwa pengawasan merujuk kepada peran media dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan seluruh dunia. Teori ini memperingatkan dan memberi informasi kepada khalayak agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

Pengawasan media merupakan upaya untuk memastikan bahwa media massa beroperasi sesuai dengan norma, etika, dan regulasi yang berlaku. Menurut Effendy (2003: 45), pengawasan media adalah proses pengendalian dan evaluasi terhadap kinerja media massa untuk memastikan bahwa konten yang disebar tidak melanggar aturan hukum, nilai-nilai sosial, dan kepentingan publik.

Dalam konteks radio dakwah, pengawasan media menjadi lebih krusial karena radio dakwah memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan moral. Menurut Mulyana (2005: 78), radio dakwah merupakan media yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk opini publik dan memengaruhi pola pikir masyarakat.

Pengawasan media merupakan bagian dari sistem komunikasi massa yang bertujuan untuk memastikan bahwa isi media tetap sesuai dengan norma sosial, budaya, dan regulasi yang berlaku (Cangara, 2011: 189). Pengawasan ini dilakukan melalui berbagai mekanisme, baik oleh lembaga independen seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) maupun oleh masyarakat sebagai konsumen media. Dalam konteks media dakwah, pengawasan menjadi sangat penting untuk menjaga integritas pesan yang disampaikan serta mencegah penyebaran informasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan audiens.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

Istilah "manajemen" merupakan serapan dari kata dalam bahasa Inggris "*manage*," yang memiliki arti luas meliputi kegiatan mengatur, merencanakan, mengelola, mengusahakan, hingga memimpin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen didefinisikan sebagai pemanfaatan sumber daya dengan efisien untuk mencapai sasaran, serta dapat merujuk pada pimpinan yang bertanggung jawab atas operasional suatu perusahaan atau organisasi.

Definisi ini diperluas oleh Ruyatnasih dan Megawati (2018: 1), yang memandang manajemen sebagai suatu usaha untuk mengurus, mengatur, membina, atau memimpin agar tujuan dapat tercapai sesuai harapan. Sementara itu, Suprihanto (2014: 4) memberikan perspektif yang lebih terperinci, menyatakan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian terhadap pekerjaan anggota organisasi. Proses ini melibatkan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki, untuk meraih sasaran yang telah ditetapkan.

Pengawasan, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penilikan dan penjagaan, merupakan salah satu fungsi krusial dalam manajemen. Dekawati (2022: 129) mengonseptualisasikannya sebagai fungsi sistemik yang bertugas melakukan penyesuaian terhadap rencana dan memastikan bahwa setiap penyimpangan dari tujuan tetap berada dalam batas toleransi yang wajar. Dalam praktiknya, pengawasan bertujuan untuk menjaga

kualitas, efisiensi, dan efektivitas dari setiap program atau kegiatan yang dijalankan.

Lebih lanjut, Dekawati (2022: 141) menguraikan bahwa fungsi pengawasan mencakup beberapa aspek vital, yaitu; (1) Memastikan implementasi kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, kebijakan, dan arahan yang ada; (2) Menciptakan koordinasi yang tertib dan teratur antar program atau kegiatan; (3) Mencegah terjadinya pemborosan sumber daya dan penyimpangan dari tujuan; (4) Menjamin tercapainya kepuasan publik atau masyarakat atas produk atau jasa yang dihasilkan; (5) Membangun dan memelihara kepercayaan publik terhadap kepemimpinan organisasi.

Radio adalah salah satu jenis media komunikasi massa yang menyebarkan informasi, hiburan, dan konten edukatif melalui transmisi gelombang suara. Sebagai salah satu media elektronik tertua, radio dikenal memiliki fleksibilitas yang tinggi. Menurut Ardianto (2007: 123), radio telah menunjukkan daya tahan yang luar biasa selama lebih dari satu abad, mampu beradaptasi dan bertahan di tengah persaingan ketat dari media lain seperti film, kaset, televisi, hingga permainan elektronik, bahkan seringkali menjalin hubungan yang saling melengkapi. Berbeda dari media visual, radio mengandalkan kekuatan audio sebagai medium utamanya, memungkinkannya menjangkau audiens dalam berbagai situasi dan kondisi. Jangkauannya yang luas serta aksesibilitas yang mudah dan murah bagi pendengar membuat radio tetap relevan di era digital saat ini.

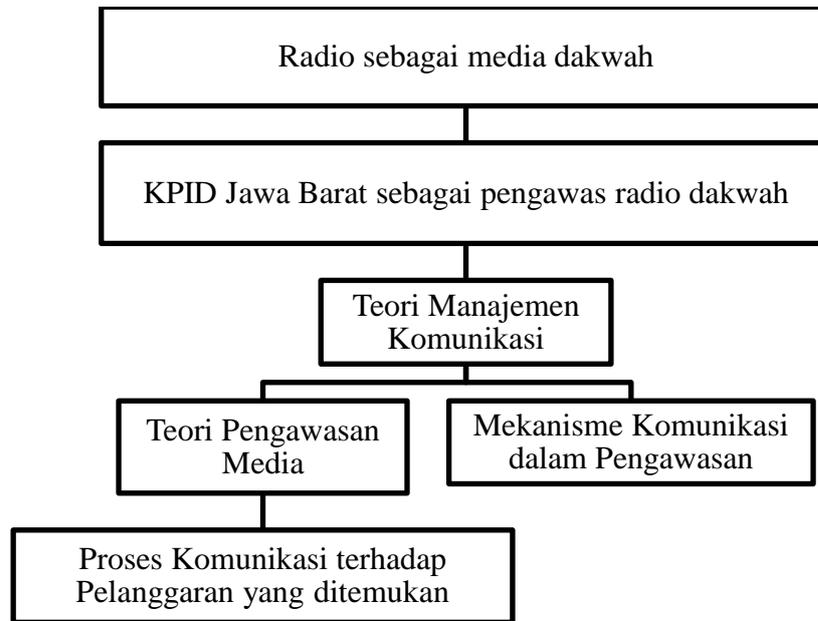
Secara etimologis, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab da'a, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengundang. Ridwan (2022: 71), mengutip Ibn Manzhur dalam Lisan Al-Arab, menjelaskan bahwa kata ini memiliki beragam makna turunan, seperti meminta pertolongan, menghambakan diri, hingga memanggil kepada kesaksian Islam. Sementara itu, Syekh Muhammad Al-Ghazali, seperti dikutip oleh Tajiri (2015: 16), memandang dakwah sebagai sebuah program paripurna yang bertujuan melengkapi pengetahuan manusia, menjelaskan tujuan hidup, serta menyikapi tanda-tanda kehidupan agar dapat membedakan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang.

Pada dasarnya, dakwah merupakan upaya untuk menanamkan prinsip amar ma'ruf nahyi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) dalam diri manusia, yang pada awalnya ditafsirkan sebagai perintah yang termaktub dalam Al-Qur'an (Shodiqin, 2021: 1-2). Tujuan utamanya adalah mendorong ucapan dan perbuatan yang membawa individu menuju jalan yang benar dengan perspektif yang lurus.

Ketika konsep radio sebagai media dan dakwah sebagai pesan digabungkan, lahirlah radio dakwah. Wahana ini merupakan bentuk modernisasi dan inovasi dari metode dakwah konvensional, yang berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah. Perannya tidak hanya sebagai alat bantu sekunder, melainkan memiliki kedudukan yang setara dengan komponen dakwah lainnya, seperti metode atau materi. Keunggulan utama radio dakwah adalah kemampuannya untuk melintasi batas-batas geografis, memungkinkan pesan dakwah didengar oleh audiens

(mad'u) di seluruh penjuru negeri, meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda-beda.

Bagan 1.1 Landasan Konseptual



Sumber : Observasi Penulis, 2025

Melalui bagan diatas dijelaskan bahwasanya dengan kemunculan radio sebagai media dakwah, maka peran KPID sebagai regulator penyiaran menjadi relevan dan diperlukan. Guna mempermudah penelitian ini maka penulis menggunakan kedua teori diatas yang kemudian dipaparkan menjadi kedua inti permasalahan yang dicantumkan dalam fokus penelitian.

#### 1.5.4 Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang sistematis terkait penelitian, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama berisikan uraian dari latar belakang dilaksanakannya penelitian, fokus dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta

tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu. Selain itu, pada bab ini juga terdapat kajian mengenai teori yang digunakan untuk mendukung studi selama proses penelitian, juga landasan konsep dari penelitian yang dilaksanakan. Langkah-langkah dilaksanakannya penelitian juga dicantumkan dalam bab ini.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini mengkaji mengenai konsep yang diambil dalam penelitian, juga penjelasan mengenai karakteristik maupun unsur dari konsep tersebut. Konsep dalam penelitian ini meliputi manajemen, pengawasan, serta radio dakwah. Bab ini juga mengandung uraian mengenai landasan teoritis.

## **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ketiga berisikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya disertai uraian yang mendukung pemahaman terkait hal tersebut. Bab ini meliputi sub bab gambaran umum dari objek yang diteliti yakni KPID Jawa Barat dan hasil penelitian beserta penjelasannya.

## **BAB IV PENUTUP**

Bab terakhir dalam skripsi ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang membangun untuk penelitian ini.

### **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

#### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, lokasi penelitian dipusatkan kepada

proses pengawasan radio dakwah di Bnadung oleh KPID Jawa Barat. Data serta Informasi terkait pengawasan siaran radio bersumber dari pihak KPID Jawa Barat. Selain itu, penelitian juga dilakukan langsung di Kantor Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat di Jalan Malabar No 62 Kota Bandung.

#### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme menjadi landasan. Paradigma ini, seperti dijelaskan oleh Ronda (2018: 14), berpandangan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif muncul dari berbagai perspektif. Dalam paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu merupakan hasil konstruksi dari manusia itu sendiri. Paradigma ini dipilih dikarenakan penulis mengamati secara terperinci bagaimana sudut pandang KPID Jawa Barat dalam melaksanakan pengawasan terhadap radio dakwah di Bandung. Dengan menerapkan paradigma konstruktivisme, penulis berupaya untuk mempengaruhi perspektif penelitian dalam pengamatan dan analisis yang sistematis terhadap objek penelitian, yaitu pengawasan terhadap radio dakwah di Bandung.

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang fokus pada eksplorasi kondisi alami objek penelitian, di mana penulis berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2011: 56). Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik yang saling mendukung, analisis dilakukan secara induktif, dan penekanan lebih pada makna daripada

generalisasi. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pengamatan serta wawancara mendalam terhadap oleh KPID Jawa Barat guna mendapatkan pemahaman yang terperinci terkait proses pengawasan radio dakwah di Bandung.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penulis menerapkan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Sejalan dengan Sugiyono (2016: 17), penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam suatu program, peristiwa, proses, atau kegiatan yang melibatkan satu individu atau lebih. Menurut Mulyana (2004: 201), studi kasus pada dasarnya bertujuan untuk memahami sesuatu secara mendalam. Berdasarkan data KPID Jawa Barat mengenai beberapa kasus pelanggaran dalam konteks radio dakwah, maka pengawasan terhadap radio dakwah dipandang sebagai sesuatu yang unik dan menarik. Maka dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk menjelaskan manajemen yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat selaku regulator penyiaran terhadap proses pengawasan radio dakwah di Bandung melalui penelitian yang mendalam.

### 1.6.4 Jenis data dan sumber data

#### 1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif memberikan kontribusi yang penting dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan manusia, masyarakat, dan

budaya (Saleh, 2017: 34). Data kualitatif merujuk pada jenis data dalam penelitian yang tidak berbentuk angka atau jumlah melainkan bersifat deskriptif. Maka peneliti menggunakan jenis data kualitatif, berupa kata-kata tanpa data angka, serta penjelasan deskriptif dan dokumen mengenai pengawasan yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat.

## 2) Sumber Data

Zuldafrial memberi pengertian bahwa data (2012: 46) “adalah subjek darimana informasi dapat diperoleh”. Menurut Sugiyono (2009: 225) Jika dilihat dari sumber datanya, dapat digunakan sumber primer dan sekunder untuk mengumpulkan data:

### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung diberikan kepada pelaku penelitian. Data Primer merupakan data yang telah ditemukan serta dikumpulkan melalui sumber data melalui observasi guna menjawab pertanyaan penelitian yang ada (Sugiyono, 2012: 224). Penelitian ini memiliki data primer yang didapatkan langsung dari subjek penelitian serta diverifikasi dengan pengukuran data. Mengenai hal ini, data primer didapat dari objek yang diteliti yakni KPID Jawa Barat. Cara mengumpulkan datanya dengan mengamati orientasi dan tujuan pengawasan yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat kemudian menganalisis proses pengawasan tersebut. Selain itu,

penulis juga melakukan wawancara terhadap karyawan KPID Jawa Barat

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang lainnya guna melengkapi data primer yang telah didapatkan (Sunyoto, 2013: 21). Data sekunder merupakan data tambahan atau yang biasa disebut data kedua menjadi tambahan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis guna melengkapi jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada.. Data Sekunder penulis ambil dari data yang sudah ada sebelumnya melalui proses literasi dan analisis data berupa jurnal ilmiah, artikel, buku, situs web, maupun penelitian terdahulu yang memiliki kajian serupa serta memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dalam hal ini data sekunder didapatkan dari kajian serupa terkait pengawasan yang dilakukan KPI dan/atau KPID di seluruh Indonesia.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan seseorang maupun kelompok yang membagikan informasi dan data terkait penelitian. Informan adalah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian serta memberikan pengetahuan mengenai topik yang diteliti (Atkinson, 1990: 208). Informan dalam penelitian ini ialah karyawan KPID Jawa Barat.

Sedangkan Unit Analisis merupakan "bagian terkecil dari data yang dapat diberi kode". Unit analisis dapat berupa kata, kalimat, atau potongan teks yang relevan dengan tujuan penelitian (Saldana, 2021: 6). Unit analisis data yang terdapat dalam penelitian ini berupa objek penelitian pada KPID Jawa Barat. Maka dari itu, unit analisis yang digunakan merupakan materi terkait pengawasan radio dakwah, serta pertanyaan yang selaras dengan topik pembahasan dan pertanyaan dalam penelitian.

## 2) Teknik Penentuan Informan

Informan ditentukan setelah memenuhi beberapa kriteria seperti merupakan karyawan KPID Jawa Barat serta bertugas dalam pengawasan media massa radio yang bergerak di bidang dakwah. Masing-masing orang yang dapat dijadikan informan harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013: 20), teknik pengumpulan data adalah tahapan paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah memperoleh data yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis guna mendapat jawaban yang memuaskan serta agar tercapainya tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Observasi adalah strategi pengumpulan data dengan mengamati materi yang akan dipelajari. Observasi bisa dilakukan

secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010: 96). Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis melakukan observasi dan pengamatan lapangan secara langsung di Kantor KPID Jawa Barat untuk mengetahui bagaimana proses pengawasan berlangsung.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut Yusuf (2014: 372), wawancara didefinisikan sebagai interaksi langsung antara pewawancara dan responden atau sumber informasi, yang terjadi melalui proses komunikasi timbal balik.). Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak KPID Jabar dengan melakukan interview kepada karyawan KPID Jawa Barat.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi didefinisikan sebagai berbagai jenis sumber data pelengkap yang bisa berupa tulisan, film, foto, atau karya monumental (Nilamsari, 2014: 178). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan mencari dan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi di KPID Jawa Barat.

### 1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Metode yang digunakan oleh penulis guna menentukan keabsahan data dalam penelitian ini ialah dengan teknik triangulasi sumber. Menurut Moleong (2007: 331), triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara itu sendiri. Teknik ini dipilih mengingat banyak dan beragamnya data yang didapatkan. Teknik ini menguji validitas suatu data dengan melibatkan perbandingan serta pengecekan ulang terhadap informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Peneliti akan melakukan pengecekan terhadap data yang terkumpul dari informan dan data pendukung lainnya, seperti buku, jurnal, dokumentasi dan sebagainya terkait pengawasan oleh KPID Jawa Barat, sehingga diperoleh data yang relevan dengan latar penelitian.

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah teknik dalam proses pencarian dan pengorganisasian secara sistematis dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dokumentasi, dan data-data pendukung lainnya, gunanya agar data yang telah dikumpulkan sebelumnya dapat dipahami bagaimana maksud serta tujuannya (Sugiyono, 2014: 335). Prosesnya meliputi, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Nasution, 2023: 132).

#### 1) Proses Reduksi Data

Proses reduksi data ialah proses mendapatkan sebuah data yang rinci di lapangan (Hernawati, 2017: 102). Dalam proses ini

terfokus kepada hal yang dirasa paling penting, mendominasi serta mencari pola dalam data yang sebelumnya telah dikumpulkan melalui berbagai sumber, yakni wawancara, observasi serta dokumentasi terhadap KPID Jawa Barat serta studi literatur yang relevan.

## 2) Proses Penyajian Data

Proses ini ialah sebuah langkah guna memperoleh pola semantic dari data yang telah ditemukan sebelumnya. Proses penyajian data menjadi sangat penting karena informasi yang didapatkan dalam penelitian kualitatif sngat beraneka ragam serta kompleks. Maka dari itu, guna memperoleh hasil yang terstruktur dan tertata, serta memudahkan pemahaman terkait data yang diteliti. penulis menyajikan data melalui teks naratif, table, grafik, atau bagan.

## 3) Proses Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya kemudian ditarik kesimpulannya. Kesimpulan yang diambil menggambarkan proses pengawasan, pelanggaran yang terjadi, hingga tugas dan wewenang KPID Jawa Barat dalam pengawasan radio dakwah sebagai jawaban dari penelitian.